
**ANALISIS PENENTUAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
HORTIKULTURA RAMAH LINGKUNGA
DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

FANTY MAULIDA ¹⁾, ERLINDA YURISINTHAE ²⁾, EVA DOLOROSA ²⁾

¹⁾ Alumni Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Tanjungpura Pontianak.

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

The purposes of this research are: 1. To determine wich one of horticulture national competitive commodity that have potential to be developed in West Kalimantan Province. 2. To analyze sustainable development strategy of national competitive commodity in West Kalimantan Province.

This is a decriptive research with survey method and was conducted during 1 year period. Sample was obtained by using purposive smpling method (determining or selecting respondents deliberately). Respondents were selected with consideration of their knowledge, ability and experience in horticulture development. The analysis were Location Quotient, External Factor Evaluation Matrix (EFE), Internal factor evaluation matrix (IFE) and SWOT.

Based on LQ calculations, horticulture national competitive commodity that could be developed in West Kalimantan: 1). Vegetables, such as: chilli, cayenne pepper, 2). Fruit such as: banana, orange, durian, 3). Floriculture such as: orchids,4) Rhizome such as :ginger, kencur, galangal.

SWOT analyst Results obtained four (4) main strategy of environmental friendly horticultural commodities development in West Kalimantan province, such as: 1). Vegetable Commodities: GAP Training program, GHP-oriented to cultivation and quality of post harvest with Environment friendly practice. 2). Fruits commodity: training program of recycled practice. 3) orchids Commodities: post-harvest coaching program / environmental friendly Orchid products processing. 4). Commodities rhizomes: farmers technical skills development program.

Keywords : Horticulture, environmental friendly agriculture, Location Quotient, SWOT

PENDAHULUAN

Komoditas Hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi agribisnis yang sangat besar untuk dikembangkan terutama untuk peningkatan pendapatan bagi masyarakat, khususnya petani baik berskala kecil hingga skala besar. Produk hortikultura nasional saat ini diarahkan terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri melalui pasar tradisional dan pasar modern maupun pasar luar negeri (Dirjen Hortikultura,2015)

Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superior dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial

ekonomi petani disuatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena,2000).

Teknologi ramah lingkungan di adopsi oleh Uni Eropa pada awal tahun 2004 dengan terminologi:”*Environmental Technology Action Plan*”(ETAP) yang di definisikan sebagai teknologi yang lebih sedikit merusak lingkungan dibanding teknologi alternative sejenis. Kemudian menurut agenda 21 teknologi ramah lingkungan adalah memproteksi lingkungan hidup, mengurangi daya pencemarannya, menggunakan sumberdaya secara berkelanjutan, mendaur ulang produk dan menangani limbahnya secara benar (Kardono,2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan nasional hortikultura yang berpotensi dikembangkan di provinsi Kalimantan Barat dan menganalisa strategi pengembangan komoditas unggulan hortikultura nasional yang ramah lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotien*. Metode *LQ* sebagai salah satu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu tehnik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian. Dalam hal ini komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena tergolong basis. (Hendayana, 2003).

Setelah diperoleh komoditas unggulan nasional hortikultura yang berpotensi di kembangkan di Provinsi Kalimantan Barat kemudian dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui strategi-strategi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan komoditas unggulan tersebut secara ramah lingkungan di Proovin si Kalimantan Barat dimana sebelumnya ditentukan dahulu faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi unit analisa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan analisis *LQ* Produksi komoditas hortikultura nasional adalah :a) Komoditas sayuran yang merupakan basis yaitu cabe besar sebesar (1,32003), cabe rawit (3,8386); b) Komoditas buah yang merupakan kelompok basis yaitu :a.Pisang (2,3394), Jeruk (2,09531), Durian (2,07301); c) Komoditas florikultura yang merupakan kelompok basis yaitu anggrek (6,000956); d) Komoditas rimpang yang merupakan kelompok basis yaitu jahe (1,10115), kencur (1,17957), Lengkuas (1,18798).

a. Komoditas Sayuran

Dari hasil perhitungan *Location Quotien* (*LQ*) di peroleh hasil bahwa cabe besar memperoleh nilai > 1 , cabe rawit memperoleh nilai > 1 sedangkan bawang merah dan kentang belum tersedia datanya di Provinsi Kalimantan Barat, sehingga tidak dilakukan perhitungan.

Cabai pada umumnya dapat ditanam didataran rendah sampai pengunungan (dataran tinggi) lebih kurang 2000 meter dari atas permukaan air laut (dpl) yang mempunyai iklim tidak terlalu dingin dan tidak terlalu lembab. Cabai akan lebih sesuai bila ditanam didaerah kering berhawa panas (lebih kurang 30°C). Keadaan tanah yang idela untuk tanaman cabe adalah yang subur, gembur, kaya akan bahan organik dan tidak mudah menggenang serta bebas cacing (nematode) dan penyakit tular tanah (Rukmana , 1996)

Jika melihat temperature dan kesesuaian lahan untuk pertumbuhan cabai, Kalimantan Barat memiliki potensi pengembangan cabai dikarenakan maksimum temperature udara di Kalimantan Barat mencapai 39,9°C, dengan sebagian besar merupakan jenis tanah alluvial seluas 7.793.771 Km² yang merupakan salah satu jenis tanah yang subur dan gembur sehingga baik untuk pertumbuhan dan pengembangan cabai.

B. Komoditas Buah

Hasil perhitungan LQ pada komoditas buah di Provinsi Kalimantan Barat, adalah sebagai berikut : Dari hasil perhitungan *Location Quotien* (LQ) komoditas yang memperoleh nilai >1 adalah hasil bahwa cabe besar memperoleh nilai >1, cabe rawit memperoleh nilai >1 pisang, jeruk dan durian, dapat di jabarkan sebagai berikut :

a. Pisang

Pisang kepok telah dirilis menjadi varietas unggulan nasional. Pisang kepok tumbuh subur di lahan gambut, alluvial dan tanah mineral lainnya. Tanaman ini biasa ditanam tumpang sari di kebun kelapa, dipinggir jalan/ saluran serta di pekarangan rumah warga. Pisang kepok banyak terdapat di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat, 2011).

Pengelolaan pisang secara ramah lingkungan, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Agroteknologi.blog, 2008) :1) Melihat kondisi tanah dilokasi penanaman ;2) Melakukan pengolahan tanah serta persiapan lahan 1) penggunaan pupuk kimia sangat tidak disarankan karena dapat menghilangkan unsur hara yang ada didalam didalam tanah. Cara yang paling efektif adalah dengan cara membajak; 3) Memilih benih unggul; 4) Melakukan penanaman yang baik; 5) Melindungi dari gulma, gulma dapat dikendalikan dengan melakukan penyiangan yang kemudian dibunuh pada saat tanah sekitar bonggol pisang mulai rata. Cara ini tergolong bagus karena selain memberantas gulma, dapat juga memperbaiki pernapasan akar tanaman, 6).Melakukan proses pemanenan, dapat dilakukan menggunakan sak atau karung untuk membungkus buah pisang saat muda.

b. Jeruk Siam

Daerah produksi jeruk terletak di Kabupaten Sambas, dengan rata-rata produksi selama tahun 2009 – 2013 sebesar 124.219 Ton. Kabupaten Sambas memiliki luas area 6.394,70 Km². Dari luasan tersebut, luas lahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pertanian seluas 537.230 Ha. Bentuk Topografi lahan di Kabupaten Sambas meliputi datar, berbukit dan bergelombang. Jenis tanah yang umum di jumpai di wilayah ini adalah jenis tanah Alluvial dan Podsolik Merah Kuning (PMK). Letak permukaan air sebagian besar I 50 cm dekat dengan permukaan tanah (rata-rata kurang dari 50 cm). kondisi ini memudahkan usaha penyediaan air bagi kepentingan pertanian termasuk Pengembangan jeruk (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2009).

Syarat tumbuh Jeruk (budidaya-desa.logspot, 2014) adalah sebagai berikut: (1)Tanah yang baik untuk pertumbuhan jeruk adalah lempung berpasir dengan fraksi liat 7 – 27 %, debu 25 – 50% dan pasir < 50 %, cukup humus, tata air dan udara baik.(2) Jenis tanah Andosol dan Latosol sangat cocok untuk budidaya jeruk.(3) Derajat Keasaman tanah (pH tanah) yang cocok untuk

budidaya jeruk adalah 5,5 – 6,5 dengan pH optimum 6.(4) Air Tanah yang optimal berada pada kedalaman 150 -200 cm dibawah permukaan tanah. Pada musim kemarau 150 Cm dan pada musim hujan 50 cm, tanaman jeruk menyukai air yang mengandung garam sekitar 10%.(5) Tanaman jeruk dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki kemiringan sekitar 30⁰.

c. Durian

Durian merupakan tanaman ramah lingkungan, karena akar durian mirip pohon bakau dengan akar seperti ini durian tersebut mampu menahan laju erosi tanah sehingga sangat cocok di tanam didaerah perbukitan. Selain itu durian juga tahan terhadap angin karena dahannya tidak terlalu tinggi dan durian juga bagus untuk penghijauan dan tahan banjir (Ajikotapurwokerto.or.id, 2013).

Pertanian organik yang dikelola secara ramah lingkungan memadukan berbagai cara seperti pergiliran tanaman, tumpang sari, penggunaan sisa bahan organik sebagai pupuk serta pengendalian hama secara terpadu dengan mengoptimalkan cara biologis (Kasumbo,1994).

C. Komoditas Florikultura

Secara garis besar fungsi tanaman anggrek ramah lingkungan meliputi fungsi ekologis, sosial dan estetika. Secara ekologis keberadaan tanaman dapat untuk menyerap dan menjerap polutan, menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, menciptakan iklim mikro, sebagai habitat satwa liar dan fungsi ekologi lainnya. Fungsi sosial antara lain tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit. Fungsi estetika tanaman florikultura adalah meningkatkan keindahan lingkungan, baik keindahan bentuk maupun warna daun, bunga, buah maupun tajuknya (Direktorat budidaya dan pasca panen florikultura, 2012)

D. Biofarmaka.

Pertanian biofarmaka yang ramah lingkungan merupakan salah satu alternative budidaya pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Dalam rangka pelestarian tanaman obat yang ramah lingkungan , sistem ini disebut pertanian organik dengan 4 (empat) dasar prinsip dasar dalam budidaya biofarmaka secara ramah yaitu ; (1) tidak menggunakan pestisida kimia, (2) tidak menggunakan pupuk kimia; (3) beberapa spesies gulma dan golongan polong-polongan tetap dibiarkan tumbuh; (4) tidak membajak tanah yang akan ditanami sebab pembajakan tanah akan merusak aerasi udara, air dan nutrisi di dalam tanah yang diperlukan bagi tanaman obat (Tilaar,2002).

a. Jahe

Pengembangan komoditas jahe organik yang dikelola secara ramah lingkungan ada beberapa point penting yang harus diperhatikan (budidaya-petani-blogspot. 2013) :

1. Pemupukan, pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk kompos organik atau pupuk kandang
2. Pengendalian hama/penyakit secara ramah lingkungan. tidak menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya melainkan dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan

Lahan potensial pengembangan Jahe di Kota Pontianak tersebar diseluruh Kecamatan , yaitu Kecamatan Pontianak Utara, Kecamatan Pontianak Timur, Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Selatan.(Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat, 2009)

b. Kencur

Syarat tumbuh Kencur (Direktorat budidaya dan pasca panen sayuran dan tanaman obat, 2011):

1. Iklim, tumbuh baik pada dataran sampai tinggi tempat 50 – 1.000 m dpl; cahaya yang mampu di tahan sedikit terlindungi dari sinar matahari langsung, dengan curah hujan 2.500 – 4.000 mm/tahun.
2. Tanah, jenis tanah lempung berpasir, lempung berliat; struktur remah dan kaya humus

c. Lengkuas

Kota Pontianak merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan laos di Kalimantan Barat. Pengembangan Kencur di Kalimantan Barat dilakukan secara tumpang sari dengan tanaman lainnya. Syarat tumbuh lengkuas adalah sebagai berikut : lengkuas dapat tumbuh didataran rendah sapai dataran tinggi sekitar 1200 m dpl, curah hujan 2500 – 4000 mm/tahun, suhu udara 29 – 25⁰C, kelembaban sedang dan penyinaran tinggi, jenisn tanah yang cocok untuk tanaman ini adalah latosol merah cokelat, andosol dan alluvial dengan tekstur lempung berliat, lempung berpasir, lempung merah dan lateristik.

4.6.1 Alternatif Strategi dalam pengembangan Cabai ramah lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

Alternatif strategi pengembangan Cabai ramah lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> Potensi lahan pengembangan cabai ramah lingkungan. Petugas lapangan yang berperan terhadap pengembangan cabai ramah lingkungan. Intensitas monitoring pemerintah terhadap pelaksanaan budidaya hortikultura ramah lingkungan Pelatihan pengelolaan pasca panen komoditas cabai ramah lingkungan Pelatihan budidaya cabai ramah lingkungan Pengendalian OPT cabai ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> Benih hortikultura yang bersertifikat peruntukan budidaya cabai ramah lingkungan masih belum memadai Penumbuhan kawasan percontohan cabai ramah lingkungan yang sulit diterapkan Pengetahuan petani tentang pertanian cabai ramah lingkungan yang masih rendah. Promosi pemerintah terkait produk cabai ramah lingkungan masih kurang.
	Peluang (O)	Strategi S-O
<ol style="list-style-type: none"> Permintaan cabai yang dikelola secara ramah lingkungan meningkat. kepastian harga cabai ramah lingkungan lebih tinggi Tumbuhnya kesadaran konsumen terhadap produk bermutu dan aman konsumsi Waktu budidaya ramah lingkungan yang dibutuhkan lebih lama 	<ol style="list-style-type: none"> Penumbuhan kawasan Pertanian cabai yang melaksanakan kegiatan ramah lingkungan (S4,S5,S6,O1,O4) 	<ol style="list-style-type: none"> BPSB perbanyak jumlah benih bersertifikat yang aman dan sehat (o1,o2,O3,W1,W2,W3,W4)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> Variasi penjualan sayuran yang dikelola ramah lingkungan masih sedikit Aplikasi budidaya cabai ramah lingkungan sulit di terapkan Kesulitan mendapatkan Tenaga kerja yang memahami pertanian organik Biaya Produksi yang tinggi pada awal pengembangan budidaya cabai ramah lingkungan. Hama dan penyakit lebih banyak pada pertanian ramah lingkungan Suku Bunga dan biaya bank tinggi Perolehan bahan-bahan yang akan digunakan dalam budidaya cabai ramah lingkungan sulit diperoleh. 	<ol style="list-style-type: none"> Pelatihan GAP, GHP berorientasi dalam pembudidayaan dan pasca panen bermutu sehingga menambah jumlah petani yang memahami Pertanian Ramah Lingkungan (T1,T2,T5,S2,S3,S3,S5,S6) 	<p>Melalui media massa local melakukan sosialisasi program pemerintah mengenai pangan aman konsumsi (W3,W4,T3)</p>

Sumber : Hasil Analisis,2016

Secara lengkap dari alternative strategi tersebut di sajikan pada tabel 13 di bawah ini. Strategi dengan skor tertinggi sebesar (3,468), Strategi S) dengan skor 3.122, Strategi WT dengan skor 2,842 dan Strategi WO dengan skor 2,497. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh program sebagai berikut :

- Strategi ST dengan Program Pelatihan GAP, GHP berorientasi dalam pembudidayaan dan pasca panen bermutu dengan pola ramah Lingkungan.

Menurut Muhsin (2011) bahwa penerapan tekhnologi ramah lingkungan dapat dilakukan melalui strategi dengan meningkatkan keasadaran pelaku usaha untuk menjaga dan mempergunakan alat proses produksi yang aman dan sehat serta menurut Utary (2011) mengadakan pelatihan-pelatihan dalam budidaya dan pencatatan usahatani untuk meningkatkan pengetahuan petani dapat menjadi strategi dalam upaya menghasilkan cabai ramah lingkungan.

- b. Strategi S-O dengan Program Penumbuhan Kawasan Pengembangan Cabai yang Melaksanakan Kegiatan Ramah Lingkungan .

Menurut Utari (2011) dengan memanfaatkan luas pekarangan yang dimiliki oleh petani akan dapat meningkatkan monitoring pemerintah untuk mengelola input produksi yang selalu tersedia untuk menambah jumlah petani. Ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) meningkatkan produktivitas lahan organik dengan mengoptimalkan penggunaan sarana pertanian yang tersedia. Penumbuhan kawasan cabai ramah lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga akan dapat menjamin kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi

- c. Strategi WT dengan Program Sosialisasi dan Promosi Produk Cabai Bermutu Tinggi.

Sosialisasi dan promosi dilakukan untuk meningkatkan minat dan konsumsi cabai masyarakat. Kegiatan promosi melalui berbagai media komunikasi (cetak, elektronik, pameran, demplot). Hal ini sejalan dengan penelitian Muhsin (2011) bahwa menkampanyekan penggunaan produk ramah lingkungan milik ndaerah Yogyakarta sebagai upaya penciptaan pasar bagi produk ramah lingkungan diluar daerah melalui pemanfaatan event atau kegiatan masyarakat sebagai media. Selain itu meningkatkan dan melakukan promosi secara kontinu untuk mendapatkan pasar dan loyalitas pelanggan serta menarik minat masyarakat terhadap produk organik (Hubeis, 2014)

- d. Strategi WO dengan program Perbanyak Jumlah Benih Bersertifikat yang Aman dan Sehat

Dalam kegiatan budidaya tanaman, benih menjadi salah satu faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan. Peningkatan produksi pertanianpun banyak ditunjang oleh peran benih bermutu. Meski program perbenihan nasional telah berjalan sekitar 30 tahun, tetapi ketersediaan benih bersertifikat belum mencukupi kebutuhan potensialnya (Balhaki, 1996)

4.6.2 Strategi Pengembangan Jeruk, Durian dan Pisang Ramah Lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

Secara detail strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dimana masing-masing strategi ini memiliki karakteristik sendiri namun implemetasi strategi dapat dilakukan secara bersama-sama dan saling mendukung satu sama lainnya.

Alternatif strategi pengembangan komoditas buah ramah lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Lahan Pengembangan jeruk,durian dan pisang Ramah Lingkungan 2. Ketersediaan benih/Binit jeruk, durian dan pisang yang bersertifikat 3. Pelatihan pengelolaan Pasca Panen jeruk, durian dan pisang ramah lingkungan 4. Kelompok pengendalian OPT jeruk, durian dan pisang ramah lingkungan 5. Pelatihan budidaya jeruk,durian dan pisang ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas lapangan yang berperan terhadap pengembangan jeruk,durian dan pisang ramah lingkungan 2. Sosialisasi program pemerintah terkait jeruk,durian dan pisang ramah lingkungan 3. Promosi pemerintah terkait produk jeruk,durian dan pisang ramah lingkungan 4. Intensitas monitoring pemerintah terhadap pelaksanaan budiaya jeruk, durian dan pisang ramah lingkungan.
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tumbuhnya kesadaran konsumen terhadap produk bermutu dan aman konsumsi 2. Permintaan komoditas jeruk, durian dan pisang yang dikelola secara ramah lingkungan meningkat 3. Kepastian harga hortikultura yang dikelola secara ramahb lingkungan yang tinggi 4. Waktu yang dibutuhkan dalam pengelolaan pertanian ramah lingkungan lebih lama. 	Perluasan lahan jerukdurian dan pisang ramah lingkungan (S1,S2,O1,O2)	Pembinaan Pasca Panen/Pengolahan Hasil dan Promosi/Pemasaran . (O1,O2,O4,W1,W2)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Aplikasi budidaya buah ramah lingkungan yang sulit diterapkan 2. Kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang memahami pertanian ramah lingkungan 3. Suku Bunga dan Biaya Bank Tinggi 4. Hama penyakit lebih banyak pada pertanian ramah lingkungan 5. Biaya Produksi yang tinggi pada awal pengembangan budidaya hortikultura ramah lingkungan. 6. Perolehan bahan-bahan yang digunakan dalam budiyabuah ramah lingkungan sulit diterapkan.. 	Pelatihan praktek daur ulang untuk memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan Budidaya buah ramah lingkungan (S5,S6,S7,S1,T3,T4,T7)	Peningkatan fasilitas sarana dan prasaran kawasan buah yang telah bersertifikat aman konsumsi untuk meningkatkan daya saing (W1,W2,T4,T5,T3)

Sumber : hasil analisis, 2016

Berdasarkan perhitungan alternative strategi diperoleh hasil bahwa Strategi ST dengan skor 3,335, Strategi SO dengan skor 3,293, Strategi WO dengan skor 2,688 dan WT 2,729 . Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh program sebagai berikut :

a. Strategi *ST* dengan Program Pelatihan Praktek Daur Ulang Pembuatan Kompos

Menurut Muhsin (2011) bahwa strategi yang dapat diterapkan peningkatan kesadaran untuk melakukan proses ramah lingkungan adalah dengan mengembangkan produk hasil akhir yang zero waste dan mengupayakan proses daur ulang terhadap limbah yang belum termanfaatkan.Kriteria pengolahan limbah terpadu yang mengarah pada pertanian ramah lingkungan antara lain pengelola usaha pertanian atau petani tidak memberikan limbah pertaniannya kepada pihak yang tidak berwenang atau setidaknya ada verifikasi dan pengawasan agar limbah tidak digunakan atau diolah dengan cara yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan (Irawan,2013).

b. Strategi (SO) dengan Program Perluasan Lahan Jeruk, Durian dan Pisang Ramah Lingkungan

Pengembangan budidaya hortikultura jeruk, durian dan pisang ramah lingkungan diidentifikasi menurut volume fisik yang jelas. Garis besar kegiatannya meliputi persiapan lahan dan kelompok petani, pelatihan usahatani, penyediaan agroinput, alat pertanian ramah lingkungan dan penyelenggaraan

penyuluhan dan pendampingan. Pembinaan teknis budidaya ramah lingkungan, cara memanen dan cara untuk mempertahankan kualitas produk, perlakuan pasca panen dilaksanakan bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten/Kota setempat. Pembinaan manajemen perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota bekerjasama dengan instansi terkait.

c. Strategi *WO dengan Program* Pasca Panen/Pengolahan Hasil Produk Hortikultura Khususnya Jeruk, Pisang dan Durian Ramah Lingkungan .

Peningkatan Keterampilan teknis dalam penanganan pasca panen buah seperti cara memanen, menggumpulkan dan menyeleksi hasil panen serta peralatan yang diperlukan untuk mempertahankan kualitas hingga cara pengolahan produk untuk meningkatkan nilai tambah serta meningkatkan kemampuan pasar produk yang ramah lingkungan. Peningkatan daya saing memerlukan inovasi masyarakat dan pemerintah baik untuk memperbaiki kinerja sistem segem rantai pasokan yang sudah ada maupun membangun rantai pasokan yang baru. (Marwoto, 2013)

d. Strategi *WT dengan Program* Peningkatan Fasilitasi Sarana dan Prasaran Kawasan Buah Aman Konsumsi yang Dikelola Secara Ramah Lingkungan Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk .

Penyediaan sarana dan prasaran untuk pengolahan produk ramah lingkungan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan mutu produk ramah lingkungan (Muhsin, 2011). Pengembangan agribisnis jeruk, durian dan pisang yang berdaya saing merupakan kerja keras dan memerlukan dukungan dari berbagai aspek. Penetapan orientasi pengembangan komoditas dan lokasi pengembangannya menjadi hal dasar yang perlu ditetapkan lebih awal untuk pengembangan kawasan buah ramah lingkungan.

4.9.1 Perhitungan Alternative Strategi Pengembangan Anggrek Ramah Lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat.
Alternatif Strategi Pengembangan Anggrek Ramah Lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Ketersediaan benih hortikultura yang bersertifikat peruntukan anggrek ramah lingkungan 2. Petugas lapangan yang berperan terhadap pengembangan anggrek ramah lingkungan 3. Pelatihan pengelolaan pasca panen anggrek ramah lingkungan.	1. Sosialisasi program pemerintah terkait anggrek ramah lingkungan 2. Promosi pemerintah terkait peran anggrek ramah lingkungan 3. Kelompok pengendalian OPT ramah lingkungan
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Waktu yang dibutuhkan dalam pengelolaan anggrek ramah lingkungan lebih lama 2. Biaya produksi yang tinggi pada awal pengembangan anggrek ramah lingkungan 3. Permintaan komoditas hortikultura ramah lingkungan meningkat	Menetapkan dan mengembangkan komoditas unggulan anggrek ramah lingkungan sesuai dengan kondisi wilayah (O2,O3,S3,S,S1)	Memperkenalkan produk anggrek unggulan ramah lingkungan khas daerah ke luar daerah dan Internasional (W1,W2,O3)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Aplikasi budidaya anggrek ramah lingkungan yang sulit diterapkan 2. Kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang memahami pertanian ramah lingkungan 3. Suku bunga dan biaya bank tinggi 4. Perolehan bahan-bahan yang digunakan dalam mbudidaya anggrek ramah lingkungan sulit diperoleh.	1. Pembinaan pasca panen/pengolahan hasil produk anggrek ramah lingkungan (T2,T3,S2,S3)	1. Mengikutsertakan anggrek ramah lingkungan dalam setiap event promosi . (W0,W2,T1,T2)

Sumber : hasil analisis 2016

Berdasarkan perhitungan alternative strategi diperoleh hasil bahwa Strategi ST dengan skor 3,541 Strategi WT dengan skor 3,040, Strategi SO dengan skor 2,888 dan WO dengan skor 2,387 . Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh program sebagai berikut :

a. Strategi ST dengan Program Pembinaan Pasca Panen/Pengolahan Hasil Produksi Anggrek Ramah Lingkungan

Menurut Muhsin (2011) penerapan teknologi ramah lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran pentingnya menggunakan teknologi pasca panen/pengolahan hasil) ramah lingkungan serta pemberian prosedur verifikasi standar teknologi yang lulus kualitas ramah lingkungan .

Menurut Andri (2015) anggrek dapat dipasarkan dalam bentuk compot, tanaman individu/tanaman remaja , tanaman dewasa dan bunga potong. Pembinaan peningkatan kualitas dan profesionalime pengusaha , petani produsen anggrek akan berpengaruh terhadap mutu dan kualitas anggrek tersebut. Dalam upaya mencapai industri pengembangan anggrek yang diinginkan, berbagai tahapan strategi perlu disusun.

b. Strategi WT dengan program Kegiatan Event dan Promosi Tingkat Nasional

Pertumbuhan florikultura ditanah air berlangsung sangat cepat dan dinamis. pertumbuhan yang sangat cepat tersebut terjadi sebagai dampak sosialisasi dan promosi melalui media cetak serta pameran-pameran yang dilakukan secara berkala. Kegiatan promosi tersebut juga mendorong peningkatan permintaan berbagai jenis komoditas tanaman hias (Marwoto, 2013)

c. Strategi *Strengths-Opportunities (SO)* dengan Program Penetapan dan Pengembangan Komoditas Anggrek Ramah Lingkungan Sesuai Kondisi Wilayah

Menurut Marwoto (2013.) dibidang produksi tanaman Hias (anggrek) semestinya dikembangkan komoditas tanaman hias yang cocok dengan potensi agroklimat setempat. Program tersebut didukung oleh penyediaan sarana produksi pertanian yang mudah dijangkau petani.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri (2015) bahwa pemanfaatan sumberdaya alam lahan dan teknologi efisien dapat dicapai dengan mengatur pola tanam yang tepat. Dengan cara demikian, penggunaan lahan lebih efisien, pendapatan petani meningkat dan serangan hama/penyakit juga berkurang. Dengan pengaturan agroklimat yang sesuai, anggrek dapat ditanam dalam kondisi lahan apapun, karena anggrek memerlukan media tumbuh tanah. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha anggrek terutama adalah kualitas dan pH air. .

d. Strategi *WO* dengan Program Pemasyarakatan Anggrek yang Ramah Lingkungan Khas Kalbar Ke Tingkat Nasional atau Internasional.

Pengembangan jaringan distribusi dan pemasaran anggrek ramah lingkungan khas Provinsi Kalimantan Barat dapat dilakukan dengan memfasilitasi berkembangnya jaringan distribusi pemasaran anggrek yang ramah lingkungan didalam dan antar kawasan. Fasilitasi dilakukan dalam bentuk kontak bisnis, koordinasi pemasaran dan inisiasi kemitraan pemasaran. Melalui fasilitasi ini diharapkan produsen dapat menjalin *networking* dengan investor untuk mendapatkan jaminan pemasaran secara berkelanjutan. *Networking* pemasaran kemungkinan dapat diinisiasi tidak hanya antar produsen dengan pedagang lokal, melainkan antar produsen dengan pedagang dari propinsi lain, tetapi juga antar produsen lokal Provinsi Kalimantan Barat dengan para eksportir.

4.10.2 Perhitungan Alternatif Strategi Pengembangan Jahe, Kencur dan Lengkuas Ramah Lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat
Strategi Pengembangan Jahe, Kencur dan Lengkuas Ramah Lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Ketersediaan bibit/benih bersertifikat untuk pengembangan jahe, laos dan lengkuas ramah lingkungan 2. Pelatihan pengelolaan pasca panen jahe, laos dan lengkuas ramah lingkungan 3. Promosi Pemerintah terkait manfaat Jahe, laos dan lengkuas sehat konsumsi cukup	1. sosialisasi Program Pemerintah terkait pengembangan Jahe, laos dan lengkuas ramah lingkungan masih kurang 2. intensitas monitoring pemerintah masih kurang 3. Peran petugas lapangan dalam memberikan bimbingan masih kurang
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Tumbuhnya kesadaran konsumen terhadap produk bermutu dan aman konsumsi 2. Biaya produksi yang tinggi pada awal pengembangan budidaya jahe, laos dan lengkuas ramah lingkungan 3. Tumbuhnya kesadaran konsumen terhadap produk bermutu dan aman konsumsi	Peningkatan Perbenihan/Pembibitan Biofarmaka (Rimpang) ramah lingkungan (S4,O2,O1)	Penumbuhan Desa organik Biofarmaka (rimpang) ramah lingkungan (W1,W2,O1,O2)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Suku bunga dan biaya bank tinggi 2. Kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang memahami pertanian ramah lingkungan 3. Aplikasi budidaya jahe, laos dan lengkuas ramah lingkungan yang sulit diterapkan 4. perolehan bahan-bahan yang digunakan untuk budidaya jahe, laos dan lengkuas ramah lingkungan sulit diperoleh	Pengembangan kemandirian teknis petani (S1,S2,T1,T2)	Memfasilitasi pembentukan dan pengembangan pola kemitraan dalam upaya menampung hasil produksi rimpang ramah lingkungan. (W2,W3,T1,T2)

Hasil analisis 2016

Berdasarkan perhitungan alternative strategi diperoleh hasil bahwa Strategi ST dengan skor 2,45 Strategi WT dengan skor 2,32, Strategi SO dengan skor 2,10 dan WO dengan skor 1,96 . Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh program sebagai berikut :

- a. Strategi ST dengan Program Pengembangan Keterampilan Tekhnis Petani
Menurut hasil penelitian Widyastuti (2015) bahwa penyuluhan dan pelatihatkhnis sangat perlu dilakukan dengan intensif. Penyuluhan dilakukan untuk lebih memberikan motivasi kepada petani agar membudidayakan rimpang sesuai dengan prosedur budidaya sedangkan pelatihan dapat dilakukan ndengan memberikan ilmu mnegnai pembudidayaan rimpang sesuai dengan SOP/GAP agar petanidapat membudidayakan rimpang lebih efisien sesusai standar penanaman yang benar sehingga produksi lebih banyak dan memiliki mutu yang baik.
- b. Strategi WT. dengan Program Memfasilitasi Pembentukan dan Pengembangan Pola Kemitraan Dalam Upaya Menampung Hasil Produksi Rimpang Ramah Lingkungan.

Menurut Muhsin (2011) bahwa mendorong dan pendampingan pihask swasta untuk berkontribusi dalam lembaga pendidikan dan pelatihan pembuatan produk ramah lingkungan serta memberikan kemudahan dalam memulai dan menjalankan usaha bagi para pelaku usaha yang memproduksi produk ramah lingkungan dapat dijadikan strategi dalam upaya untuk menampung hasil produki rimpang yang dikelola secara ramah lingkungan ini didukung penelitianyang dilakukan Purnaningsih (2008) beberapa petani menjual hasil rimpang yang ditampung terlebih dahulu oleh pedagang pengepul/pengumpul yang juga tersebar pada 4 (empat) kelurahan diwilayah tersebut..

c. Strategi SO, dengan Program Pelayanan Perbenihan/Pembibitan yang Bermutu dan Aman Konsumsi serta Ramah Lingkungan.

.Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih (2008) bahwa bibit rimpang yang sehat merupakan salah satu syarat utama dalam keberhasilan produksi tanaman rimpang. Semakin baik mutu bibit rimpang, maka akan semakin meningkatkan mutu produk hasil rimpang tersebut.

Pada umumnya petani hanya menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan sebagian benihnya untuk tanam berikutnya. Benih tersebut tentu saja tidak menjamin mutunya. Hal ini disebabkan karena petani tidak mampu membeli benih bersertifikat yang harganya mahal dan terjadinya penurunan kepercayaan petani akan mutu benih bersertifikat (Balhaki,1996).

d. Strategi WO dengan Program Penumbuhan Desa Organik Rimpang Ramah Lingkungan

Salah satu agenda dalam Nawacita adalah mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sector strategis ekonomi domestik dengan sub agenda peningkatan kedaulatan pangan. Salah satu sarannya adalah mengembangkan 1.000 desa pertanian organik. Dalam program pengembangan 1.000 Desa pertanian organik tersebut ditetapkan sasaran desa organik untuk hortikultura sebanyak 250 desa, yang akan dilaksanakan bertahap mulai tahun 2015 sampai tahun 2019 (Tabloid Sinar tani.blogspot. 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil perhitungan LQ berdasarkan data produksi adalah : Komoditas Sayuran adalah cabe besar dan cabe rawit; Komoditas Buah adalah Jeruk, Durian dan Pisang Komoditas Florikultura adalah anggrek ; Komoditas Rimpang adalah Jahe,Kencur dan Lengkuas.
2. Strategi utama dalam pengembangan komoditas hortikultura terpilih adalah : Komoditas Sayuran berupa strategi ST yaitu Pelatihan GAP,GHP yang berorientasi pada pembudidayaan dan pasca panen bermutu dengan ramah lingkungan ; Komoditas buah berupa strategi ST yaitu pelatihan praktek daur ulang pembuatan kompos; Komoditas florikultura berupa strategi ST yaitu pembinaan pasca panen/ pengolahan hasil produk anggrek ramah lingkungan ; Komoditas rimpang berupa Strategi ST yaitu Pengembangan keterampilan teknis petani.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan komoditas unggulan nasional yang dapat dikembangkan untuk masing-masing kabupaten/Kota yang disesuaikan kondisi wilayah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Boga Kontoro dan Willem J.F Alfa Tumbuan.2015. Potensi Pengembangan Agribisnis Bunga Anggrek di Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal.LPPM Bidang Ekosobudkum*. Volume 2 Nomor (Tahun 2015).
- Direktorat Jenderal Horikultura. 2014. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2015 – 2019*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia :Jakarta

- Hendayana,Rachmat.2003.Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian. Volume 12 (Desember 2013)*
- Purnaningsih Ninuk. 2008. Model Pengembangan Kelembagaan Kemitraan dan Pemasaran Temulawak di Kota Serang. *Jurnal Transdisplin sosilogi, komunikasi dan Ekologi Manusia. Desember 2008, hal.361 - 373.*
- Syafaat,N dan Supena Friyatno.2000. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan sektor Pertanian di wilayah Sulawesi. *Pendekatan Input-output. Ekonomi dan keuangan Indonesia.Vol.XLVIII No.4.*
- Sunanto Rachman 2002. *Pertanian Organik*. Penerbit Kanisus . Yogyakarta.
- Saragih,Jef Rudiantho, 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Utary,Nur Meity.2013.Usahatani dan Strategi Pengembangan Pertanian Organik Vertikultur di Kecamatan Medan Marelan (Studi Kasus : Kelurahan Terjun, Kec. Medan Marelan,Kota Medan).*Jurnal on Social of Agriculture and Agribisnis. Vol.2 No.3 Tahun 2013.*
- Rangkuti Freddy,2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Widayanto,B.2000.Kajian Sektor Unggulan dan Trnsformasi Struktur Perekonomian di Kabupaten Sleman.Yogyakarta. *Jurnal. Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 1 No. 2000.*
- Widyastuti Endah. 2015. Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal. Berkala Ilmiah Pertanian !(1) Volume X, Nomor X, Bulan 12.*
- Marwoto Budi. 2013. Dukungan Inovasi Teknologi Dalam Peningkatan Daya Saing Florikultura Nasional. *Proc. Simp.Hort.Nasional Bogor. 26 – 29 Maret 2013.P. 263-284*
- Muhsin Ahmad. Analisis Strategi Pengembangan Produk Ramah Lingkungan guna Mewujudkan Ekonomi berwawasan Lingkungan di Provinsi DIY. *Industrial Engineering Conference 2011, 5 November 2011.*
- Nainggolan,H, L.2011.Peranan Analisis Komoditi Unggulan Bagi Pengembangan Tanaman Pangan Dalam rangka menciptakan Kemandirian Pangan di Kabupaten Toba Samosir.*Buletin Ketahananana Pangan,Vol.4 No. 1, Bulan Oktober 2011.* Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utra : Medan
- Soekartawi,1996. *Pembangunan Pertanian*,PT Raja Grafindo Persada:Jakarta